



## **Optimalisasi Pemberdayaan UMKM melalui Program PNM ULaMM: Analisis Strategis berbasis 7S Mckinsey dan PESTEL**

**Fangky Antoneus Sorongan<sup>1\*</sup>, Mardiana Purwaningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi & Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta

<sup>2</sup>Fakultas Teknologi Informasi, Perbanas Institute, Jakarta

\*Korespondensi Penulis, E-mail: [f.sorongan@perbanas.id](mailto:f.sorongan@perbanas.id)

### **Abstract**

*The Micro Capital Service Unit (ULaMM) program from PT Permodalan Nasional Madani (PNM) is a key initiative in empowering micro and small enterprises (MSEs) in Indonesia. This study analyzes the strategic position of ULaMM using the McKinsey 7S framework for internal factors and PESTEL for external factors. The Internal Factors Analysis Summary (IFAS) analysis shows dominant strengths, especially in the empowerment strategy through collateral-free financing, a reach of 626 service units, and synergy with the Ultra Micro Holding, although limited digitalization is a major weakness. The External Factors Analysis Summary (EFAS) analysis reveals significant opportunities from government policy support and the development of digital technology, but threats such as fintech competition and low financial literacy in the 3T region remain challenging. The integration of the results shows that internal strengths can be utilized to capture external opportunities, with recommendations to accelerate digitalization, improve financial literacy training, and develop environmentally friendly products. This study concludes that ULaMM has great potential to drive financial inclusion, but requires adaptive strategies to overcome internal constraints and external threats to maximize the impact of MSE empowerment in Indonesia.*

**Keywords: PNM ULaMM,UMKM, 7S McKinsey, PESTEL, Financial Inclusion**

### **Abstrak**

Program Unit Layanan Modal Mikro (ULaMM) dari PT Permodalan Nasional Madani (PNM) merupakan inisiatif kunci dalam pemberdayaan usaha mikro dan kecil (UMK) di Indonesia. Penelitian ini menganalisis posisi strategis ULaMM menggunakan kerangka 7S McKinsey untuk faktor internal dan PESTEL untuk faktor eksternal. Analisis *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) menunjukkan kekuatan dominan, terutama pada strategi pemberdayaan melalui pembiayaan tanpa agunan, jangkauan 626 unit layanan, dan sinergi dengan Holding Ultra Mikro, meskipun keterbatasan digitalisasi menjadi kelemahan utama. Analisis *External Factors Analysis Summary* (EFAS) mengungkap peluang signifikan dari dukungan kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi digital, namun ancaman seperti persaingan fintech dan rendahnya literasi keuangan di wilayah 3T tetap menantang. Integrasi hasil menunjukkan bahwa kekuatan internal dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal, dengan rekomendasi untuk mempercepat digitalisasi, meningkatkan pelatihan literasi keuangan, dan mengembangkan produk ramah lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ULaMM memiliki potensi besar untuk mendorong inklusi keuangan, namun memerlukan strategi adaptif untuk mengatasi kendala internal dan ancaman eksternal guna memaksimalkan dampak pemberdayaan UMK di Indonesia.

**Kata Kunci: PNM ULaMM, UMKM, 7S McKinsey, PESTEL, Inklusi Keuangan**



## **1. Pendahuluan**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam perekonomian Indonesia yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional [1]. UMKM menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional [2], menjadikannya instrumen kunci dalam menciptakan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karakteristik UMKM yang fleksibel dan adaptif memungkinkan respons cepat terhadap dinamika pasar, baik dalam menghadapi fluktuasi ekonomi maupun perubahan preferensi konsumen [3]. Lestari Nasution & Nusa (2022) menyatakan bahwa peran strategis UMKM ini menggarisbawahi pentingnya dukungan berkelanjutan untuk menjaga ketahanan ekonomi dan sosial Indonesia. Dalam ekosistem UMKM, sektor ultra-mikro memiliki peran krusial karena menjangkau lapisan masyarakat terbawah yang sering kali terpinggirkan dari layanan keuangan formal dan program pemberdayaan [5]. Akses terhadap permodalan dan pendampingan menjadi prasyarat esensial bagi pelaku usaha ultra-mikro untuk mengembangkan usaha dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Tanpa akses ini, banyak pelaku usaha terjebak dalam praktik pembiayaan informal, seperti rentenir, yang memperburuk kondisi ekonomi mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan sektor ultra-mikro merupakan investasi strategis untuk inklusi ekonomi dan keadilan sosial [6].

PT Permodalan Nasional Madani (PNM), sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), memiliki mandat untuk memberdayakan ekonomi kerakyatan, khususnya melalui pembiayaan dan pendampingan bagi pelaku usaha ultra-mikro dan mikro. PNM berfokus pada ibu rumah tangga prasejahtera, segmen yang memiliki potensi besar namun sering menghadapi hambatan struktural dalam mengakses sumber daya finansial. Melalui program seperti PNM Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera) dan Unit Layanan Modal Mikro (ULaMM), PNM mengejar tujuan strategis: (1) meningkatkan inklusi keuangan bagi masyarakat yang belum terlayani oleh perbankan konvensional, (2) membangun kemandirian ekonomi melalui penyediaan modal, pelatihan keterampilan, dan jaringan usaha, serta (3) mengurangi ketergantungan pada rentenir.

Program Unit Layanan Modal Mikro (ULaMM) dari PT Permodalan Nasional Madani (PNM) telah menjadi pilar utama dalam pemberdayaan usaha mikro dan kecil (UMK) di Indonesia sejak diluncurkan pada Agustus 2008. Dengan 626 unit layanan yang tersebar di seluruh Indonesia hingga November 2024, ULaMM menawarkan pembiayaan tanpa agunan dengan prosedur yang jelas, mendukung pelaku UMK untuk mengembangkan usaha mereka [7]. Pendekatan "satu atap" yang mengintegrasikan pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, konsultasi bisnis, dan akses pasar melalui platform seperti PaDi UMKM telah membantu ribuan nasabah meningkatkan skala usaha, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan omset nasabah di berbagai wilayah, seperti Jawa Tengah dan Gorontalo [8]. Integrasi dengan Holding Ultra Mikro (BRI, PNM, dan Pegadaian) serta ketersediaan pembiayaan syariah yang sesuai fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) memperkuat posisi ULaMM sebagai solusi keuangan yang inklusif dan fleksibel, sejalan dengan tujuan inklusi keuangan nasional [9].

Meski demikian, ULaMM menghadapi sejumlah kendala di tengah dinamika terkini pada tahun 2025. Kurangnya digitalisasi penuh dalam proses pengajuan dan pengelolaan pinjaman menjadi hambatan utama, terutama di era yang menuntut efisiensi teknologi [10]. Ekspansi ke wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) juga masih terbatas akibat ketergantungan pada infrastruktur kantor fisik dan keterbatasan kapasitas pelatihan staf di daerah tersebut [11]. Birokrasi internal sebagai entitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berpotensi memperlambat inovasi, sementara ancaman penipuan yang mengatasnamakan ULaMM menambah tantangan dalam



menjaga kepercayaan masyarakat [7]. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan kebijakan ekonomi, perkembangan teknologi digital, dan dinamika sosial-ekonomi di wilayah pedesaan turut memengaruhi keberlanjutan program ini, sebagaimana diidentifikasi dalam studi tentang pemberdayaan UMKM di Indonesia [12].

Untuk memahami posisi strategis ULaMM secara holistik, analisis internal dan eksternal diperlukan [13]. Dari sisi internal, kerangka 7S McKinsey dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis tujuh elemen kunci—strategi, struktur, sistem, nilai bersama, keterampilan, gaya kepemimpinan, dan staf—yang saling terkait dan memengaruhi efektivitas organisasi [14], [15], [16]. Kerangka ini memungkinkan identifikasi kekuatan internal, seperti jangkauan luas dan pendekatan pemberdayaan, serta kelemahan seperti keterbatasan digitalisasi, sehingga memberikan dasar untuk perbaikan operasional. Dari sisi eksternal, analisis PESTEL digunakan untuk mengevaluasi faktor politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum yang memengaruhi ULaMM, sebagaimana direkomendasikan untuk analisis strategis dalam konteks UMKM [17], [18]. Analisis ini relevan untuk mengidentifikasi peluang seperti dukungan kebijakan pemerintah terhadap UMKM dan ancaman seperti persaingan dari fintech. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan strategi yang komprehensif untuk memperkuat peran ULaMM dalam mendukung pemberdayaan UMK di Indonesia [19].

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK)**

Pemberdayaan UMK merujuk pada proses peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro dan kecil untuk mengelola sumber daya, mengakses peluang ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan melalui pembiayaan, pelatihan, dan akses pasar [20]. Menurut Chambers (1997), pemberdayaan mencakup pemberian akses terhadap sumber daya, penguatan keterampilan, dan pengembangan jaringan untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Dalam konteks Indonesia, UMK memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, menyumbang sekitar 61% PDB dan 97% tenaga kerja pada 2023 [9]. Program seperti PNM ULaMM, yang mengintegrasikan pembiayaan tanpa agunan dan pendampingan, sejalan dengan prinsip pemberdayaan ini, dengan fokus pada inklusi keuangan untuk memperluas akses pelaku UMK ke layanan keuangan formal [7].

### **2.2 Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang terjangkau, termasuk kredit, tabungan, dan asuransi, untuk mendukung aktivitas ekonomi [22]. Menurut [9], inklusi keuangan di Indonesia bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan dan tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Program pembiayaan mikro seperti ULaMM berperan dalam meningkatkan literasi keuangan dan akses kredit, yang terbukti meningkatkan pendapatan pelaku UMK hingga 20% di beberapa wilayah (Sari, 2023). Namun, tantangan seperti rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan teknologi di wilayah 3T sering kali menghambat efektivitas program ini [24].



### **2.3 Kerangka 7S McKinsey**

Kerangka 7S McKinsey, yang dikembangkan oleh [14], digunakan untuk menganalisis efektivitas organisasi melalui tujuh elemen yang saling terkait: strategi, struktur, sistem, nilai bersama, keterampilan, gaya kepemimpinan, dan staf. Kerangka ini efektif untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal organisasi, seperti kemampuan ULaMM dalam menyediakan pembiayaan dan pendampingan, serta mengidentifikasi kelemahan seperti keterbatasan digitalisasi [25]. Pendekatan ini memungkinkan analisis holistik terhadap kinerja organisasi dalam mendukung tujuan strategis, seperti pemberdayaan UMK [14].

### **2.4 Analisis PESTEL**

Analisis PESTEL (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, Hukum) adalah alat strategis untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal yang memengaruhi organisasi [17]. Dalam konteks ULaMM, faktor politik seperti dukungan kebijakan pemerintah terhadap UMKM menciptakan peluang, sementara ancaman seperti persaingan fintech dan ketidakstabilan ekonomi dapat menghambat keberlanjutan program [25]. PESTEL memungkinkan pemetaan lingkungan eksternal untuk merumuskan strategi yang adaptif, seperti pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing (Sari, 2023).

### **2.5 Integrasi 7S McKinsey dan PESTEL**

Integrasi kerangka 7S McKinsey dan PESTEL memberikan pendekatan komprehensif untuk analisis strategis, menggabungkan evaluasi internal dan eksternal untuk merumuskan strategi yang seimbang [26]. Dalam kasus ULaMM, kombinasi ini memungkinkan identifikasi bagaimana kekuatan internal, seperti jangkauan luas dan sinergi dengan Holding Ultra Mikro, dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal, seperti dukungan kebijakan pemerintah, sambil mengatasi kelemahan internal dan ancaman eksternal, seperti keterbatasan digitalisasi dan persaingan fintech [7], [25]. Pendekatan ini relevan untuk merumuskan strategi yang mendukung keberlanjutan pemberdayaan UMK di Indonesia.

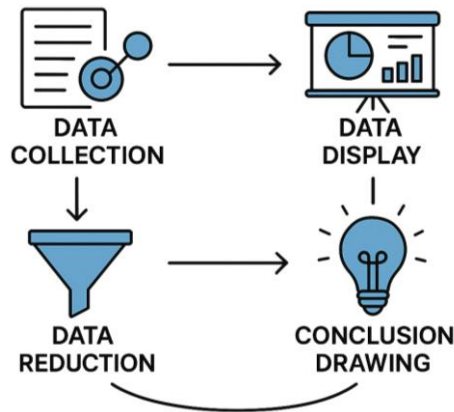
## **3. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan objek studi tanpa mengendalikan atau memanipulasi variabel penelitian [27]. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dengan pendekatan purposive sampling, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang fokus pada kondisi lingkungan internal dan eksternal PT PNM. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui informasi publik dari berbagai sumber, termasuk laporan tahunan PT PNM, laporan keberlanjutan, publikasi resmi perusahaan, serta artikel berita dan riset akademik yang membahas PT PNM dan sektor ultra-mikro di Indonesia.

### **3.1 Teknik Analisis**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [28]. Tahap pertama yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya adalah tahap reduksi data yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh melalui identifikasi faktor internal dan eksternal. Tahap ketiga yaitu penyajian data yang digunakan untuk menyusun dan menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis*

*Summary Factor Evaluation (EFAS)*. *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)* merupakan alat untuk memberikan identifikasi dan evaluasi terhadap hubungan internal dalam lingkungan bisnis sedangkan *External Factors Analysis Summary Factor Evaluation (EFAS)* merupakan alat analisis untuk perencanaan strategis untuk merangkum dan mengevaluasi lingkungan bisnis eksternal di mana lingkungan ini sulit dikendalikan oleh pemilik bisnis [29]



**Gambar 1.** Teknik analisis data  
sumber: [28]

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengintegrasikan ketiga metode analisis tersebut guna menyusun rekomendasi strategi yang holistik. Kombinasi ketiga pendekatan ini dinilai mampu memfokuskan dan mengarahkan diskusi serta analisis dalam perumusan strategi. Proses pembahasan mencakup penetapan prioritas kebijakan, perubahan internal yang dibutuhkan, serta peluang strategis bagi ULaMM. Tahap awal perumusan strategi dimulai dengan mengevaluasi faktor-faktor internal organisasi, yaitu elemen-elemen yang sepenuhnya berada dalam kendali organisasi. Agar analisis tetap relevan dengan kondisi ULaMM, peneliti memanfaatkan kerangka kerja 7s McKinsey sebagai panduan.



**Gambar 2.** Kerangka Kerja 7s McKinsey



Semua faktor internal dalam kerangka kerja McKinsey 7S telah dibahas dengan pengurus organisasi, kemudian dikelompokkan dan dirangkum dalam *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS). Pengelompokan faktor-faktor tersebut dilakukan untuk mempermudah dan menyederhanakan proses analisis. Hasil pengelompokan dan analisisnya dapat dilihat pada tabel IFAS berikut.

**Tabel 1.** *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS)

<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>					
	<b>Faktor Internal</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor Tertimbang</b>
1	Strategy	Fokus pemberdayaan UMKM melalui pembiayaan tanpa agunan, pelatihan, dan akses pasar; integrasi dengan Holding Ultra Mikro; opsi syariah.	4	0.2	0.8
2	Structure	626 unit ULaMM di seluruh Indonesia; kerja sama dengan Gerai Senyum.	3	0.1	0.3
3	Systems	Prosedur pembiayaan terstandarisasi; integrasi teknologi seperti PaDi UMKM.	3	0.1	0.3
4	Shared Values	Komitmen pada inklusi keuangan dan pemberdayaan UMKM.	3	0.05	0.15
5	Skills	Tim pendamping terlatih untuk pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital.	3	0.05	0.15
6	Style	Gaya kepemimpinan berorientasi pemberdayaan dan kolaborasi.	3	0.05	0.15
7	Staff	Staf berdedikasi mendukung operasional skala nasional.	3	0.05	0.15
<b>Sub Total</b>				<b>0.6</b>	<b>2</b>

Sumber: data diolah

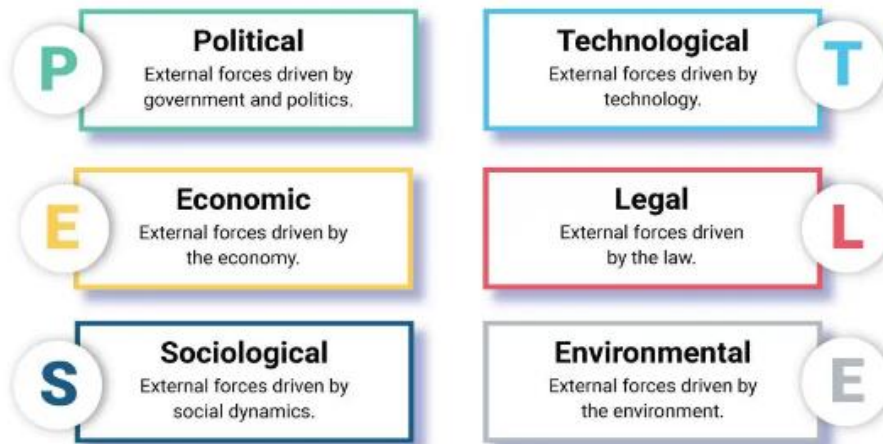


<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>					
	<b>Faktor Internal</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor Tertimbang</b>
1	Strategy	Kurangnya strategi spesifik untuk wilayah 3T.	2	0.10	0.20
2	Structure	Ketergantungan pada kantor fisik di wilayah terpencil.	2	0.05	0.20
3	Systems	Kurangnya digitalisasi penuh dalam pengajuan pinjaman.	3	0.05	0.45
4	Shared Values	Potensi misalignment nilai di tingkat operasional.	1	0.05	0.05
5	Skills	Kapasitas pelatihan terbatas di beberapa wilayah.	2	0.05	0.20
6	Style	Birokrasi BUMN dapat memperlambat inovasi.	2	0.05	0.10
7	Staff	Potensi kekurangan staf terlatih di wilayah 3T.	2	0.05	0.10
<b>Sub Total</b>				<b>0.4</b>	<b>1.30</b>
<b>Total</b>				<b>1</b>	<b>3.33</b>

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil analisis Tabel 1 analisis internal PNM ULaMM menggunakan kerangka 7S McKinsey menunjukkan kekuatan yang signifikan dengan total skor tertimbang sebesar 2. Kekuatan utama terletak pada strategi pemberdayaan UMKM melalui pembiayaan tanpa agunan, pelatihan, dan akses pasar, yang didukung oleh integrasi dengan Holding Ultra Mikro dan opsi syariah (skor tertimbang: 0.8). Sebaliknya, kelemahan program menghasilkan total skor tertimbang 1,30, menunjukkan area yang perlu perbaikan. Kendala utama adalah kurangnya digitalisasi penuh dalam pengajuan dan pengelolaan pinjaman (skor tertimbang: 0,45), yang relevan di era teknologi 2025. Secara keseluruhan, kekuatan internal ULaMM jauh lebih dominan dibandingkan kelemahannya, namun perbaikan pada digitalisasi dan ekspansi ke wilayah 3T diperlukan untuk memaksimalkan dampak program.

Setelah proses identifikasi terhadap faktor-faktor internal selesai, langkah berikutnya meliputi analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang memengaruhi organisasi. Faktor-faktor eksternal tersebut merujuk pada variabel-variabel yang berasal dari luar organisasi dan pada umumnya berada di luar kendali organisasi. Meskipun demikian, organisasi diharapkan mampu beradaptasi dan merespons terhadap faktor-faktor tersebut secara efektif. Untuk memastikan bahwa analisis tetap relevan dengan konteks organisasi, pendekatan analisis PESTEL diterapkan, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut.



**Gambar 3.** Faktor analisis PESTEL  
 (Sumber: onstrategyhq-com)

**Tabel 2.** *External Factors Analysis Summary (EFAS)*

<b>Peluang (Opportunities)</b>				
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor Tertimbang</b>
Politik	Dukungan pemerintah melalui kebijakan UMKM dan inklusi keuangan.	4	0.20	0.80
Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi mikro dan permintaan produk UMKM.	3	0.10	0.30
Sosial	Meningkatnya kesadaran kewirausahaan di kalangan perempuan dan pedesaan.	3	0.10	0.30
Teknologi	Perkembangan platform digital untuk akses pasar.	3	0.10	0.30
Lingkungan	Tren produk ramah lingkungan untuk UMKM.	2	0.05	0.10
Hukum	Regulasi yang mendukung UMKM, seperti insentif pajak.	3	0.05	0.15
<b>Sub Total</b>			<b>0.60</b>	<b>1.95</b>

Sumber: data diolah



<b>Ancaman (Threats)</b>				
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Skor</b>	<b>Bobot</b>	<b>Skor Tertimbang</b>
Politik	Perubahan kebijakan atau regulasi BUMN yang tidak konsisten.	2	0.05	0.10
Ekonomi	Ketidakstabilan ekonomi, seperti inflasi atau penurunan daya beli.	2	0.05	0.10
Sosial	Rendahnya literasi keuangan di wilayah terpencil.	2	0.10	0.20
Teknologi	Persaingan dari fintech dan pinjaman online.	3	0.10	0.40
Lingkungan	Bencana alam yang mengganggu operasional nasabah.	2	0.05	0.10
Hukum	Potensi penipuan yang mengatasnamakan ULaMM.	2	0.05	0.10
Sub Total			0.40	1
Total			1	2.95

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil analisis Tabel 2 analisis eksternal PNM ULaMM menggunakan kerangka PESTEL menunjukkan peluang signifikan dengan total skor tertimbang sebesar 1,95. Peluang utama berasal dari faktor politik, yaitu dukungan kebijakan pemerintah Indonesia terhadap UMKM dan inklusi keuangan, yang memungkinkan ULaMM memperluas jangkauan melalui sinergi dengan program nasional (skor tertimbang: 0,80). Sebaliknya, ancaman eksternal menghasilkan total skor tertimbang 1,00, menunjukkan tantangan yang perlu diantisipasi. Ancaman terbesar adalah persaingan dari fintech dan platform pinjaman online yang menawarkan proses lebih cepat, terutama mengingat keterbatasan digitalisasi ULaMM (skor tertimbang: 0,40).

Integrasi hasil IFAS dan EFAS mengungkapkan bahwa kekuatan internal ULaMM, seperti jangkauan luas dan pendekatan pemberdayaan, dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal, seperti dukungan kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi digital. Misalnya, sinergi dengan Holding Ultra Mikro dapat diperkuat untuk mengintegrasikan platform digital, sehingga meningkatkan efisiensi dan daya saing terhadap fintech [30]. Namun, kelemahan internal seperti keterbatasan digitalisasi dan ekspansi ke wilayah 3T harus diatasi untuk meminimalkan ancaman, seperti rendahnya literasi keuangan dan risiko kredit macet di wilayah terpencil [31]. Pendekatan strategis seperti digitalisasi proses pembiayaan, pelatihan literasi keuangan, dan pengembangan produk ramah lingkungan dapat menjadi solusi untuk menyeimbangkan kekuatan dan peluang dengan kelemahan dan ancaman, memastikan ULaMM tetap relevan dalam mendukung pemberdayaan UMK di Indonesia



## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis 7S McKinsey dan PESTEL, PNM ULaMM memiliki posisi strategis yang kuat dalam pemberdayaan UMK, didukung oleh kekuatan internal seperti strategi pemberdayaan yang komprehensif, jangkauan luas dengan 626 unit layanan, dan sinergi dengan Holding Ultra Mikro. Peluang eksternal, seperti dukungan kebijakan pemerintah dan perkembangan teknologi digital, dengan total skor tertimbang 3,15, memberikan potensi besar untuk ekspansi dan inovasi. Namun, kelemahan internal seperti keterbatasan digitalisasi dan ancaman eksternal seperti persaingan fintech menunjukkan perlunya perbaikan strategis. Untuk memaksimalkan dampak, ULaMM perlu mempercepat digitalisasi proses pembiayaan, meningkatkan pelatihan literasi keuangan di wilayah 3T, dan mengembangkan program untuk produk ramah lingkungan. Dengan strategi yang tepat, ULaMM dapat memperkuat perannya sebagai motor pemberdayaan UMK, mendukung inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

## 6. Daftar Pustaka

- [1] D. Wahyudi, S. Rahmawati, and R. S. R. Putri, "Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Bandeng Presto Di Era Pandemi Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo," *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, vol. 5, no. 1, 2021, doi: 10.36841/integritas.v5i1.897.
- [2] A. K. Sari and M. Sulhan, "Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi, branding pada produk UMKM olahan pisang dan olahan susu," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 4, no. 4, 2024, doi: 10.33474/jp2m.v4i4.21185.
- [3] A. Mardiyono, "Pengaruh Faktor Lingkungan Bisnis Eksternal dan Faktor Manajerial Terhadap Perencanaan Strategik Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan," *Jurnal Ilmiah*, vol. 15, no. 1, 2016.
- [4] W. S. Lestari Nasution and P. Nusa, "Optimalisasi Peran Digital Di Era Pandemi Covid 19 Dalam Memperkuat UMKM," *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jakarta*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.52362/tridharmadimas.v2i2.832.
- [5] L. Rizkinaswara, "Akselerasi Transformasi Digital dalam Roadmap Digital Indonesia 2021-2024," 2021.
- [6] D. A. S. Bhegawati and N. N. A. Novarini, "Percepatan inklusi keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, lebih terinklusif, dan merata di era presidensi G20," *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi*, vol. 3, no. 1, pp. 14–31, 2023.
- [7] PT PNM, "Laporan Tahunan PNM 2024," 2024.
- [8] A. Simatupang and D. H. Putra, "Program Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Berdampak Pada Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah," *Jurnal Administrasi Kantor*, vol. 7, no. 2, pp. 187–200, 2019.
- [9] Bank Indonesia, "Laporan Kebijakan Inklusi Keuangan Nasional 2023," 2023.
- [10] G. N. D. P. Pramesti, "Peran Digitalisasi dalam Mendorong Inklusi Keuangan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Era Pasca-Pandemi," *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, vol. 2, no. 2, pp. 78–89, 2023.
- [11] A. N. Aini, E. N. Safitri, G. Majalina, M. Z. Abidin, and N. Khoiriawati, "Analisis peluang dan tantangan teknologi terhadap pemberdayaan umkm di indonesia," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 3, no. 5, pp. 2564–2571, 2024.
- [12] F. F. Maimuna, N. A. F. Roroa, M. Misrah, O. Oktavianty, and A. Agit, "Transformasi Digital dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 2024, pp. 187–198.
- [13] S. I. Isnawati, S. Suharnomo, and A. Yuniawan, "Menginvestigasi Keefektifan Perubahan Di Perguruan Tinggi Menggunakan Analisis 7s Mckinsey:(Studi Kasus Pada



Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran),” *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEMA) Universitas Ngudi Waluyo*, vol. 1, no. 2, pp. 17–22, 2020.

[14] R. H. Waterman, T. J. Peters, and J. R. Phillips, “Structure is not organization,” *Bus Horiz*, vol. 23, no. 3, 1980, doi: 10.1016/0007-6813(80)90027-0.

[15] R. S. Kaplan, “How the balanced scorecard complements the McKinsey 7-S model,” *Strategy and Leadership*, vol. 33, no. 3, 2005, doi: 10.1108/10878570510594442.

[16] A. Savkin, “7-S Framework – Get a Big Picture of a Problem and Have Insights to Achieve Desired Results,” *Business Scorecard*, 2015.

[17] G. Johnson, R. Whittington, K. Scholes, D. Angwin, and P. Regner, *Exploring Strategy text and Cases Eleventh Edition*, vol. 159, no. 3. 2017.

[18] I. M. Matovic, “PESTEL Analysis of External Environment as a Success Factor of Startup Business,” *Consciens Conference on Science and Society*, no. Walsh, 2020.

[19] A. Bairizki *et al.*, *Manajemen perubahan*. Penerbit Widina, 2021.

[20] T. T. H. Tambunan, *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada Media, 2021.

[21] R. Chambers, *Whose reality counts? Putting the first last*. 1997.

[22] A. Demircuc-Kunt, L. Klapper, D. Singer, S. Ansar, and J. Hess, *The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*. 2018. doi: 10.1596/978-1-4648-1259-0.

[23] R. , & S. D. Sari, “Dampak Program PNM ULaMM terhadap Peningkatan Omset UMKM di Jawa Tengah,” *Jurnal Manajemen Usaha Mikro*, vol. 15, no. 3, pp. 112–125, 2023.

[24] A. Pratama and B. Nugroho, “Tantangan Pemberdayaan UMKM di Wilayah 3T: Studi Kasus Program PNM,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 28, no. 2, pp. 45–60, 2023.

[25] F. Wulandari, R. Setiawan, and Y. Pratama, “Digitalisasi UMKM: Tantangan dan Peluang di Era Fintech,” *Jurnal Teknologi dan Bisnis Digital*, vol. 10, no. 1, pp. 78–92, 2024.

[26] T. L. Wheelen and D. J. Hunger, “Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability Thirteenth Edition,” *Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability*, 2012.

[27] I. Hermawan and M. Pd, *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran, 2019.

[28] M. B. Miles, “Qualitative data analysis: An expanded sourcebook,” *Thousand Oaks*, 1994.

[29] F. R. David and F. R. David, *Strategic management: concepts and cases: A competitive advantage approach*. Pearson, 2017.

[30] R. D. Safitri, “Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan UMKM,” *Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 428–437, 2024.

[31] G. Santoso, M. Rizal, H. Wiyana, and S. N. Subagja, “Digitalisasi UMKM: Strategi Dan Model Bisnis Berbasis Teknologi Untuk Keberlanjutan,” *JUBISDIGI: Jurnal Bisnis Digital*, vol. 1, no. 1, pp. 21–30, 2025.